BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sejarah upacara *sagi* (tinju adat) dalam kebudayaan masyarakat Soa, adalah bagian dari proses sejarah yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Upacara *sagi* adalah hasil budi daya manusia yang mempunyai maksud dan tujuan dalam kehidupan masyarakat Soa. *Sagi* adalah salah satu budaya yang masih tetap eksis sampai saat ini. *Sagi* dalam pemahaman masyarakat Soa ialah upacara yang dialamatkan kepada *Dewa* (*Dewa* adalah Wujud Tertinggi dalam bahasa setempat) yang telah memberi kehidupan dan memberkati seluruh karya dan usaha mereka. *Sagi* adalah upacara syukur panen dan momen untuk mengenangkan kembali peristiwa sejarah yang telah dihidupi nenek moyang. Selain itu juga upacara ini adalah suatu kebiasaan adat setempat demi mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di antara mereka. Dalam kajian ini, pemahaman tentang kondisi dan situasi kehidupan masyarakat Soa perlu dipahami lebih jauh. Poin-poin penting yang telah dijabarkan yaitu tentang gambaran umum masyarakat Soa, stratifikasi sosial-masyarakat Soa, sistem kekerabatan masyarakat Soa, dan kepercayaan akan wujud tertinggi menurut masyarakat Soa.

Maka tak dapat dipungkiri bahwa sejarah hidup manusia pada masa lampau dengan segala dinamikanya turut mempengaruhi kehidupan saat ini. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang integral, karena konteks amat mempengaruhi isi. Budaya diciptakan untuk membantu manusia dalam dirinya di tengah kehidupan masyarakat setempat, agar dapat hidup dan berlingkahlaku secara baik. Dengan pemahaman yang ada, upacara *sagi* jika ditinjau lebih mendalam memiliki nilai-nilai kehidupan yang amat baik dan sarat makna.

Selain itu, berkenaan dengan relevansi terhadap pembangunan persekutuan Gereja lokal, ada landasan dasar Biblis yakni kehidupan jemaat perdana (Kis 2:41-47). Tidak terlepas dari pada itu, bangsa Israel juga mempunyai kebiasaan untuk

selalu berkumpul bersama mempersembahkan korban persembahan kapada "Yahwe" oleh karena iman mereka. Dalam kebersamaan itu, Allah hadir menyertai mereka. Gereja sebagai persekutuan dengan Kristus tidak hanya dimengerti sebatas gedung gereja semata, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga, kehadiran budaya dalam sejarah hidup manusia telah memurnikan makna panggilan Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Budaya yang diciptakan manusia merupakan sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Cara umat beriman mengekspresikan imannya sering kali berkaitan dengan kebudayaannya. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan yakni dengan belajar dalam keseluruhan hasil budi pekertinya. Oleh karena itu, iman dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan. Hal ini ditegaskan Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* yang menegaskan bahwa "katekese dan evangelisasi pada umumnya diarahkan untuk membawa inti warta Injil ke dalam setiap budaya dan semua kebudayaan". [1] Dalam hal itu, bukan berarti menyingkirkan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi setempat, melainkan menyampaikan ajaran kristiani melalui budaya-budaya tersebut. Kerap kali, nilai-nilai budaya masyarakat meresapi tata peribadatan agama. Sebaliknya, nilai-nilai agama juga memberikan makna baru dalam aneka produk kebudayaan.

Sagi adalah sebuah perayaan besar dalam masyarakat Soa. Perayaan ini mengingatkan akan sejarah nenek moyang dan identitas masyarakat Soa. *Sagi* dengan berbagai ritus yang dihadirkan, melahirkan suatu asimilasi makna yang mencipatkan sebuah Gereja lokal sebagai persekutuan dan kebersamaan umat Allah. Setiap kebudayaan tentu memiliki agama primitif. Hal ini juga ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Soa. Orang Soa sendiri telah menganut agama primitif, yaitu agama *animisme.*

Dalam konteks masyarakat Soa, ketika ditinjau dari sudut pandang antropologi dan teologis menampilkan corak hidup orang nasrani yang berusaha untuk membangun spiritualitas Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Ada tiga konsep relasi kehidupan yang dihidupi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, yakni *pertama;* konsep tentang Wujud Tertinggi. Orang Soa

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 180.

menyapa Allah dengan sebutan *Dewa Zeta Nitu Zale* (Wujud Tertinggi) sebagai pribadi yang memiliki kuasa tertinggi yang tak tertandingi oleh segala makhluk hidup di muka bumi ini, atau masyarakat setempat menjulukannya sebagai *dewa da ngara ngai meze (*yang paling berkuasa). Dia adalah pencipta dan yang mengadakan dari yang tiada menjadi ada dan pribadi yang tak dapat mati. Wujud Tertinggi diyakini mereka sebagai pemberi berkat dan anugerah kehidupan bagi setiap manusia yang dengan setia melakukan perbuatan baik dan menjauhkan yangh jahat. Ia pun berkuasa menghukum bagi setiap orang melakukan kejahatan. Konsep tentang Wujud Tertinggi ini memberikan dampak besar dalam penghayatan religiositas masyarakat Soa yang selalu berusaha membangun relasi yang intensif dan ada bersama-Nya. *Kedua;* konsep tentang manusia. *Sagi* yang menghimpunkan orang banyak dalam *sao* (rumah adat) adalah tanda kehadiran Gereja sebagai persekutuan persaudaraan yang menghantar masyarakatnya pada rasa memiliki, menghormati, menghargai, berbela rasa dan mewajibkan diri untuk mewariskannya secara turun temurun. *Ketiga;* konsep tentang alam semesta. *Sagi* pula kembali menyadarkan umat beriman supaya tetap menjaga dan melestarikan kekayaan alam sebagai ciptaan Allah yang luhur dan suci. Hal ini pula menjadi jalan yang baik bagi Gereja masa kini agar terus memberikan pewartaanya kepada segenap umat Allah supaya terus memupuk dan menciptakan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi antar manusia dengan alam ciptaan, karena persekutuan persaudaraan tidak hanya nampak dalam Gereja melainkan terungkap pula persekutuan mereka dengan alam ciptaan.

Upacara *sagi* adalah suatu representasi dari Gereja sebagai persekutuan umat beriman. Gereja sebagai persekutuan umat beriman merupakan orang-orang yang menghayati iman yang sama. Nilai-nilai sosial-religius yang termanifestasi dalam upacara *sagi* dan berbagai simbol dan tanda yang dihadirkan di sana, tidak melihatnya sebagai sesuatu yang tabu untuk konteks masyarakat saat ini dengan segala macam perkembangannya. Nilai-nilai sosio-religius yang telah dijabarkan yaitu antara lain; Nilai persatuan dan persaudaraan, nilai etis-moral, nilai religius, dan nilai keharmonisan dengan alam semesta. Nilai-nilai sosial-religius yang terpateri di dalamnya perlu dijaga dan dirawat serta diwariskan secara turun temurun. Kekayaan nilai-nilai sosio-religius tersebut menjadi cerminan bagi umat

beriman dalam panggilannya sebagai murid Kristus zaman ini, supaya terus membangun Gerejanya sebagai persekutuan umat Allah yang satu dan apostolik, terutama dalam gereja-gereja lokal. Spirit yang sama yang dihidupi dalam upacara *sagi* perlu membawa perubahan pula dalam Gereja agar terus mengembangkan dan menumbuhkan semangat dari umat Allah dalam keikutsertaanya di dalam perayaan liturgi Gereja. Menciptakan nilai persatuan, yaitu suatu persekutuan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan alam ciptaan. Selain itu pula upacara *sagi* dapat menjadi cerminan bagi kehidupan keluarga-keluarga kristiani agar terus hidup berdasarkan kasih Kristus dan nilai-nilai injili. Nilai perdamaian (rekonsiliasi) yang dicetuskan dalam *sagi*, perlu dimaknai umat Allah saat ini, baik di dalam kehidupan keluarga, komunitas-komunitas kristiani maupun dalam kehidupan masyarakat luas, supaya terciptalah suatu persekutuan umat Allah yang damai dan sejahtera.

4.2 Saran

Kebudayaan dan nilai-nilai yang bernaung didalamnya telah mendapatkan tantangan berat bagi zaman ini. Dengan lajunya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern dalam era ini turut mempengaruhi pola hidup manusia. Budaya-budaya dengan berbagai kepercayaan dan ritual yang ditunjuhkan dilihat sebagai sesuatu yang kolot yang tak bisa dipercaya lagi dan semua orang meragukan segalanya. Sehingga hal ini berimbas pada penghayatan orang akan upacara *sagi* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pola hidup yang didukung oleh zaman milineal saat ini akan menuntut setiap personal akan hidup pula seturut zaman. Suatu kekwatiran terjadi adalah bahwa budaya dan segala nilai-nilai yang terkandung didalamnya hilang dan tidak diindahkan lagi. Budaya *sagi* akan menjadi suatu perayaan monumental belaka. Hal ini pula dapat juga terjadi bagi orang Soa akan lupa budaya dan tradisinya sendiri yang telah lama mengakar dalam diri mereka. Mereka akan lupa sejarah *sagi* itu sendiri, asal usul mereka, marga atau suku mereka, faham keluarga serta nilai-nilai kesatuan yang menjadi identitas orang Soa itu sendiri akan hilang begitu saja. Bahkan pula suku bangsa Soa itu sendiri lama kelamaan akan hanya tinggal cerita yang tidak lagi dibahas.

4.2.1 Bagi Kaum Muda

Generasi muda adalah harapan bagi gerakan perubahan di zaman ini. Mereka adalah ahli waris untuk terus mewarisi budaya tersebut hingga ia tetap hidup. Maka sebenarnya peran anak muda dalam mengikuti ritual *sagi* adalah hal yang baik agar ia dapat mengenal dan melihat nilai-nilai di dalamnya yang kemudian untuk terus ia rawat dan dihidupi di generasi berikutnya.

Kemajuan zaman yang semakin modern saat ini, akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi kaum muda. Apa lagi kaum muda yang hidup di zaman mileneal ini yang begitu minimnya pengetahuan mereka tentang makna dibalik semua peristiwa *sagi* itu sendiri. Secara harafiah dan empiris memang mereka tahu dan mengerti apa itu *sagi*. Namun makna dibalik upacara *sagi* dan berbagai simbol dan tanda dalam upacara *sagi* itu sendiri belum diketahui dan dihayati dengan baik. Sehingga terkadang *sagi* hanya dilihat sebagai sebuah sarana rekreatif dan menunjuhkan kejantanan pria semata. Hal ini kerapkali berimbas pada perkelahian di luar *kisa nata* dan menaruh dendam pada lawan. Memang perlu dimaklumi karena tidak ada sumber tertulis yang mengkaji lebih dalam tentang ritual *sagi* itu sendiri. Sehingga pengetahuan masyarakat Soa terlebih khusus bagi kaum muda tentang *sagi* itu sendiri masih sangat minim. Sebab realitas *sagi* yang sebenarnya bukan hanya sekedar orang beradu fisik dan menunjuhkan kejantanan pria di *kisa nata,* namun lebih jauh daripada itu adalah orang perlu melihat makna dan nilai-nilai kemanusiaan yang terpateri di dalamnya.

4.2.2 Bagi Umat Katolik di Soa

Umat Allah di Kecamatan Soa adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam setiap pelaksanaan *sagi*. Dengan demikian sebagai masyarakat pengemban *sagi* perlu tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan mereka agar tidak punah begitu saja karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Modernitas akan terus mewarnai hidup manusia, namun modernitas bukan untuk menghilangkan budaya dan tradisinya. Budaya perlu dipertahankan dengan terus memaknai essensinya yang sesungguhnya. Selain itu pula umat beriman perlu bersikap terbuka dengan terus menerus menggali dan mendalami nilai-nilai luhur dalam ritual *sagi* tersebut seraya memadukan keduanya dengan iman (agama) supaya mereka pun dapat sehati dan sejiwa dalam satu persekutuan persaudaraan untuk membangun relasi dengan Allah, sesama dan alam semesta.

4.2.3 Bagi Para Tua-tua atau Tokoh Adat di Soa

Para tokoh atau tua-tua adat di Soa umumnya lebih tahu baik tentang semua ritual dan makna dibalik semua peristiwa *sagi* itu sendiri. Mereka pula yang diberi tanggungjawab besar oleh leluhur untuk terus menjaga, melindungi dan melestarikan kebudayaan serta kesakralan budaya *sagi* dan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian tanggungjawab perlu terus dipupuk, supaya penghayatan akan berbagai nilai-nilai dan pesan-pesan yang terpateri di balik semua simbol, dan tanda dalam setiap ritus-ritus yang dilangsungkan dalam upacara *sagi* tetap dipertahankan dan diwarisi dari generasi ke generasi demi terjaganya persekutuan persaudaraan dan solidaritas dalam kehidupan bersama baik dalam lingkungan keluarga, kerabat maupun dalam masyarakat luas.

4.2.4 Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat pun mempunyai tanggungjawab sendiri. Tentu sebagai pemimpin, ia perlu memberikan antusiasme dan dukungan yang baik bagi masyarakatnya supaya tetap melestarikan dan menjaga budaya di setiap kampung atau suku mereka masing-masing. Hal ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang masyarakat dan identitas masyarakat Soa itu sendiri. Nah, dengan demikian memudahkan pemerintah setempat untuk melakukan terobosan pembagunan kecamatan Soa dengan sambil memperhatikan spirit kekeluargaan, persaudaraan dan cita rasa solidaritas di antara masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN DOKUMEN GEREJA

Heuken, Adolf. Ensiklopedia Gereja Jilid V Ko-M. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1995.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. R. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2014.

……. *Sacrosantum Concilium (Konsili Suci): Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paska, Paskalis Edwin Nyoman. penerj. *Compendium (Ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2013.

Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

United States Catholic Conference. *Catechism of The Catholic Church*. New York: Doubledy, 1995.

II. BUKU

Barclay, Wiliam. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*. Penerj. Ferdinand suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.

Daeng, Hans J., *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.

Koentjaraninggrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1974.

…….. *Pengantar Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981)

Lawler, Michael G., *Symbol and Sacrament: a contemporary sacramental theology*. New York, Paulist Press, 1987.

Martasudjita, E., *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Nule, Gregorius. *Moral Sosial: Praksis Hidup Orang Beriman dalam Masyarakat*. Maumere: Ledarelo, 2018.

O'Grady, John F., *Catholic Beliefs and Traditions: Ancient and Ever New*. America: Paulist Press, 2001.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.

Suryanugraha C.H., *Rupa dan Citra: Aneka Simbol-Simbol dalam Misa*. Bandung: Sangkris, 2004.

Sudarminta J., *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

III. ARTIKEL DALAM: BUKU, JURNAL, JURNAL ONLINE

Deki, Kanisius Teobaldus. "Sisi Lain Budaya Pesta tentang Menilik Fenomena Kemiskinan Umat Keuskupan Agung Ende Sebuah Pergumulan Teologi Kontekstual". *Jurnal Missio wacana iman dan humaniora,* Vol.5, No. 2. Unit Jurnal Ilmiah St. Paulus Ruteng, Januari-Juni 2007.

Egan, John J., "On My Mind: Boldly Serving a Troubled Church" By Bernard McGinn and John Meyendorff. ed., *New Teologi Review.* 1:1. New York: Company 370 Lexington Avenue, 1988.

Friday, Jhon R., "Religious Experience, The Hermeneutics of Desire, and Interreligious Dialogue", by *Theological Studies,* Vol. 74, No. 3. USA: Theological Studies, 2013.

Gare Sare, Marianus A., "pega tuza (masa menabur 1917-1939)", dalam Emanuel Djomba. ed., *Jejak Salib di Ebu Pu'u.* Soa: Paroki Salib Suci Soa, 2016.

Harry, Erson "Soa Se Roga (Soa yang Satu)", dalam Emanuel Djomba. ed., *Jejak Salib Di Ebu Pu'u.* Soa: Paroki Salib Suci Soa, 2016.

Ismartono, I., "Rekonsiliasi Menurut Perspektif Katolik", dalam A. Widyahadi Seputra, dkk., ed., *Rekonsiliasi, Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera: Tinjauan dari Perspektif Religiusitas*. Jakarta: Kerjasama Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJLDD-KAJ, Komisi PSE-KWI, dan LPPS-KWI, cetakan II. 2002.

Lola, James A., "Iman Kristen dan Budaya Popular". Dalam *Jurnal Visio Dei Teologi Kristen* 1:1 (2019). 23 Juli 2019. 24 Agustus 2020 >https://www.google.com/search?q=jurnal+visio+dei%3A+teologi+kristen+iman+kristen+dan+budaya+popular&oq=69i57.95117j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8es.

Lopez, Antonio, "Christian culture and the form of human existence", dalam David L. schindler, dkk., ed., *Communio: Dignitatis Humanae And The Rediscovery Of Religious Freedom* Vol. XI Number 2-3 (Washington: Summer-Fall, 2013).

No Haji Ahmad, Urbanus. "Ebu Pu'u", dalam Emanuel Djomba ed., *Jejak Salib di Ebu Pu'u.* Soa: Paroki Salib Suci Soa, 2016.

Sunarti, Sastri. “Fungsi Sosial dan Transendental dari Tradisi *Dero-Sagi* Dalam Budaya Etnis Ngada-Bajawa-Flores-NTT”, dalam *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 5, no. 7 Juni 2016.

Suryanugraha, C.H., “Candi Ganjuran: Seni Liturgis Budaya Jawa”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero, 2006.

IV. MANUSKRIP

Leba, Yosep Karolus “Tradisi Reba: Genealogis, Profei Ritual, Makna dan Fungsi bagi Masyarakat Ngadha di NTT”. Skripsi, Sarjana Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2009.

Ta’a, Wilfrid Abdon. “Reba dalam Masyarakat Ngada Sebagai Sarana Katekese Inkulturatif Tentang Gereja sebagai Persekutuan Persaudaraan di Paroki Mater Dolorosa-Mangulewa Keuskupan Agung Ende”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledaleo, Maumere, 2019.

Tue, Aloysius Paskalis. “Upacara Tinju Adat (*Etu*) Dalam Kebudayaan Masyarakat Natameze-Nage Kecamatan Boawae, Sebuah Tinjauan Antropologi-Pastoral”. Skripsi. Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1998.

V. INTERNET

BPS Kabupaten Ngada/BPS-Statistics Ngada Regency, *“Kecamatan Soa dalam Angka 2020*”, https://ngadakab.bps.go.id/publication/download/2020-09-28, diakses pada 4 Nopember 2020.

Ngada Regency. https://en.wikipedia.org/wiki/Ngada_Regency, diakses pada 6 Nopember 2020.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ngada, “Sejarah Kabupaten Ngada”, https://portal.ngadakab.go.id/sejarah-kabupaten-ngada/, diakses pada 4 Nopember 2020.

VI. WAWANCARA

Bay Keo, Stanislaus. Kepala Suku Loa. Wawancara. 6 Juli 2020.

Dhake, Wilhelmus. Tokoh Masyarakat Libunio. Wawancara. 10 Agustus 2020.

Dona, Yohanes. Romo Karmel Komisariat Indonesia Timur. Wawancara 2 Januari 2021.

Gaba Leo, Bartolomeus. Kepala Suku Piga I. Wawancara. 3 Juli 2020.

Gedha Bewa, Bernardus. Kepala Suku Libunio, Wawancara. 7 Juli 2020.

Gaba Mote, Adrianus, Anggota Suku Piga. Wawancara. 5 Juli 2021.

Leo, Arnoldus. Anggota Suku Piga 1. Wawancara. 8 Juli 2020.

Leo, Tomas. Pegawai Dinas Pertanian Kecamatan Soa. 4 Juli 2020.

Keu Logo, Yoakim. Tokoh Mayarakat Piga. Wawancara. 1 Januari 2021.

Meo Gaba, Zakarias. Tokoh Masyarakat Piga. Wawancara 7 Juli 2020.

Loko, Frederikus. Tokoh Masyarakat Mengeruda. Wawancara. 10 Pebruari 2020.

Tua-tua adat/tokoh-tokoh masyarakat Soa. Wawancara. 7-9 Juli 2020.

Watu, Bruno. Tokoh Masyarakat Langa. Wawancara. 20 Pebruari 2020.

Wio Busa, Yohanes. Tokoh Masyarakat Piga, Wawancara. 5 Juli 2020.

Wio Gaba, Wilhelmus. Kepala Suku Piga. Wawancara. 6 Juli 2020.

Lampiran 1

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Masyarakat Soa dan Kebudayaannya

1. Coba berikan suatu gambaran umum tentang Soa
2. Apa mata pencaharian utama orang Soa?
3. Dalam pertanian dan perkebunan, jenis komoditi apakah yang menjadi penghasilan utama orang Soa?
4. Jenis komoditi apa atau hewan apa saja yang dipakai orang soa dalam urusan adat?
5. Mungkinkah ada ritus-ritus tertentu yang dilakukan orang Soa dalam kegiatan pertanian dan perkebunan? Jelaskan kalau ada!
6. Alat-alat apa saja yang dibutuhkan untuk bertani dan berkebun?
7. Berikanlah gambaran tentang stratifikasi sosial orang Soa!
8. Sebut dan jelaskan jenis-jenis stratifikasi sosial tersebut dalam masyrakat Soa!
9. Jelaskan peran dan tugas masing-masing sesuai dengan statusnya!
10. Berikanlah gambaran tentang sistem kekerabatan orang Soa!
11. Sebut dan jelaskan macam-macam sistem kekerabatan itu sendiri!
12. Bagaimana anda melihat sejauh ini dari tahun ke tahun mengenai perkembangan stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan orang Soa!
13. Bagaimana konsep masyarakat Soa dalam hal;
    - Pandangan tentang Wujud Tertinggi
    - Pandangan tentang arwah leluhur
    - Pandangan tentang akan adanya makhluk halus/roh jahat!
14. Sejauh mana anda melihat adat itu sendiri berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Soa?
15. Siapa yang berhak melestarikan adat kebudayaan Soa tersebut?

B. Budaya Sagi

1. Apa itu *sagi* dalam pandangan masyarakat Soa sendiri?
2. Jelaskan secara terperinci mengenai sejarah lahirnya atau terbentuknya tinju adat itu sendiri?
3. Kapan *sagi* itu dilakukan?
4. Di mana upacara itu dilakukan? Jelaskan mengenai pemilihan tempat!
5. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan *sagi* yang dilakukan oleh masyarakat soa?
6. Mungkinkah pada setiap tahap itu dibuat sebuah ritus? siapa pembuat ritus itu?
7. Bahan-bahan apa saja yang disiapakan dalam pembuatan ritus tersebut?
8. Di mana dibuatnya ritus tersebut?
9. Apa makna dan arti dari simbol-simbol dalam *sagi* bagi kehidupan masyarakat Soa?

10. Siapa saja yang ikut berperan dalam *sagi* tersebut? Apa saja peran mereka?
11. Hal-hal apa saja yang perlu disiapkan dalam *sagi* tersebut?
12. Adakah hal-hal khusus yang menjadi pantangan dan privilese bagi orang yang menjalankan *sagi* itu? jika ada, hal-hal apa saja yang menjadi pantangan dan privilese?
13. Apa dampak yang timbul akibat orang melanggar pantangan dan privilese?
14. Bagaimana aturan dalam *sagi*?
15. Sarana prasarana apa saja yang disiapakan dalam *sagi?*
16. apakah ada pembatasan usia bagi para petinju untuk bisa berlaga di arena? Jika ada, pada usia berapakah itu?
17. Berapa ronde yang harus dimainkan dalam *sagi*?
18. Bagaimana caranya untuk mendapatkan petinju-petinju tersebut?
19. Siapa yang berperan dalam mencari petinju untuk berlaga di arena?
20. Bagaimana menentukan kekalahan dari kedua petinju tersebut?
21. Apa yang dilakukan para petinju ketika selesai bertarung di arena?
22. Mengapa para petinju-petinju itu pada umumnya adalah semua laki-laki? Mengapa tidak diadakan juga tinju perampuan?
23. Mengapa upacara *sagi* harus ditutup dengan *sagi* perampuan?
24. Pada saat manakah upacara ini ditutup dan bagimana upacara ini ditutup?
25. Apa tujuan yang paling fundamental dalam upacara *sagi* ini?
26. Adanya kemajuan ilmu dan teknologi di zaman sekarang, apakah ada tantangan-tantangan yang timbul terhadap *sagi* yang menjadi warisan budaya masyarakat Soa?
27. Bagaimana anda melihat atau meninjau upacara *sagi* sejauh ini, apakah anda melihat adanya kemerosotan penghayatan akan nilai-nilai fundamen dari *sagi*? Atau ada peningkatan?
28. Apa dampak jika seluruh masyarakat Soa tidak mengadakan atau menjalankan upacara tersebut? Siapa yang harus bertanggungjawab?
29. Setelah upacara *sagi* tersebut selesai, apa acara selanjutnya dari para tuan rumah untuk menjamu tamu-tamunya?
30. Apa saja yang diupayakan dan dilakukan oleh masyarakat Soa ke depan dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi?

C. Relevansinya Untuk Pembangunan Gereja Sebagai Persekutuan Umat Allah

1. Pada tahun berapakah agama katolik masuk dalam wilayah Soa?
2. Dari manakah agama Katolik datang pertama kali ke Soa?
3. Siapakah yang pertama kali datang menyebarkan agama Katolik ke Soa?
4. Pada tahun berapakah orang Soa mulai memeluk agama Katolik?
5. Bagaimana pengaruh agama Katolik bagi kehidupan orang Soa?
6. Apakah ada kontak antara iman dan kebudayaan Soa?
7. Mengapa ada kontak antara iman dan kebudayaan?
8. Apakah ada kesamaan antara antara gereja dan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam adat kebudayaan Soa?
9. Bagaimana pandangan anda tentang moral?

10. Bagaimana pandangan anda tentang nilai persatuan dan kebersamaan?
11. Bagaimana pandangan anda tentang hubungan manusia dengan alam?
12. Bagaimana pandangan anda tentang nilai religius dalam hubungannya dengan *sagi* itu sendiri?
13. Apa yang anda ketahui tentang liturgi? Bagaimana pendapat anda mengenai ritus-ritus dalam upacara sagi, apakah ritus-ritus ada kesamaan dengan ritus Gereja Katolik?
14. Apa pengaruh upacara *sagi* bagi keluarga kristiani

Lampiran 2

Kumpulan Foto-Foto dalam Upacara *Sagi* di Soa dan Peta Kabupaten Ngada

Gambar 1. Kiri, Masyarakat sedang meyaksikan tinju adat laki-laki, sedangkan kanan adalah *Ngadu*, yaitu bangunan kultus dalam kepercayaan masyarakat Soa.

Gambar 2. Kiri, Tinju Adat Perampuan dan Kanan, Ritual Sogo (Ritus Penutup)
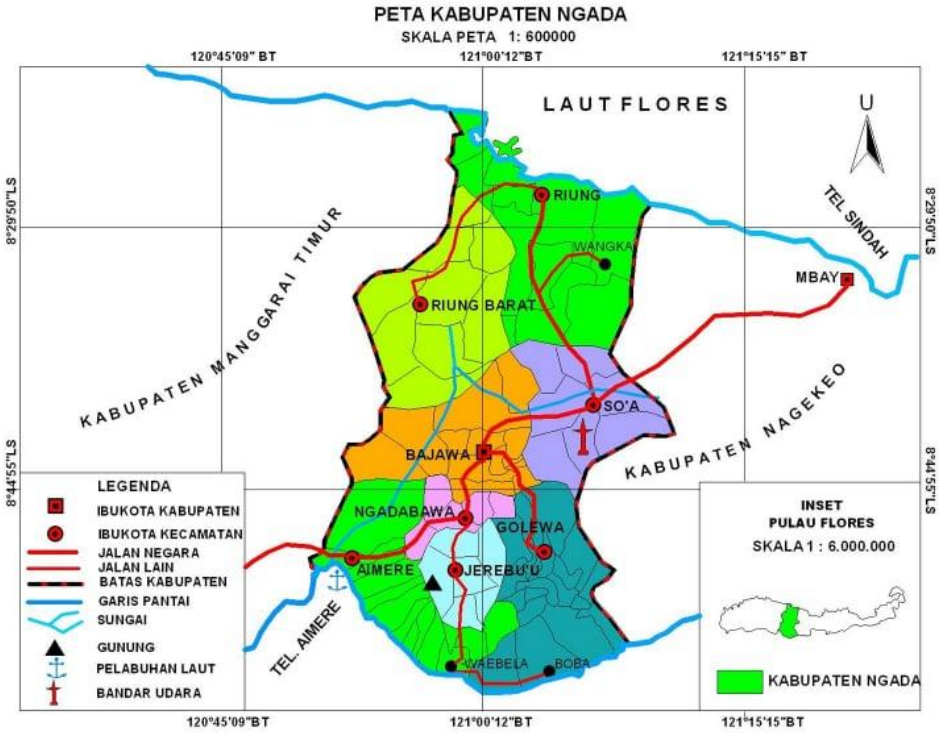
Gambar 3. Tarian dero untuk menyambut *sagi wa* pada keesekan harinya